

PERUBAHAN PARADIGMA GURU AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh

Ni Kadek Ayu Wartinasih
SDN 3 Sidetapa

Email: kadekayu046@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penyusunan tulisan ini adalah untuk mengupas perubahan paradigma ustadz dan karakter agama Hindu pada menghadapi sanggahan era Revolusi Industri 4.0. Hasil diskusi menunjukkan bahwa dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, guru agama dan karakter Hindu harus bersiap menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dengan mengubah paradigma lama, mengembangkan empat kemampuan guru, dan menerapkan konsep pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran profesional dan pembelajaran di tempat kerja; pembelajaran terpadu untuk mengembangkan keterampilan 4C (hubungan, kerja sama, berasumsi serius dan penyelesaian persoalan, kreativitas dan inovasi); pengelolaan pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran; literasi teknologi informasi dapat mengintegrasikan teknologi informasi dan teknologi untuk pembelajaran; Berkomunikasi secara efektif, dengan penuh empati, dan penuh hormat. Singkatnya, guru agama dan budi pekerti Hindu harus mau dan mampu mengubah diri sesuai tuntutan era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Ciri-ciri perkembangan kehidupan masyarakat berubah dengan cepat. Peradaban manusia didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat telah berkembang menjadi masyarakat primitif, masyarakat agraris, masyarakat industri, dan masyarakat interpretatif. Sebagaimana kita ketahui bersama, abad 21 merupakan era masyarakat informasi yang ditandai dengan munculnya fenomena sosial digital Revolusi Industri 4.0.

Perkembangan TIK generasi pertama pada dasarnya berbasis informasi, dan industri utamanya adalah semikonduktor, perangkat lunak (sistem operasi dan aplikasi) dan komputer. Namun, generasi kedua dari perekonomian baru adalah komunikasi, sehingga sektor Internet dan jaringan merupakan intinya.

Perubahan paradigma kehidupan bermasyarakat ini berdampak pada dunia pendidikan. Pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu.

Sebagai pendidik Baoxue, guru harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang memadai. Perubahan karakteristik sosial perlu dibarengi dengan perubahan budaya guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, jika masyarakat kini sudah bertransformasi menjadi masyarakat digital, maka guru juga perlu segera melakukan transformasi diri secara teknologi dan sosial budaya. Oleh karena itu, perlu diperjelas karakteristik apa saja yang dapat digunakan guru untuk mentransformasikan dirinya di era digital Revolusi Industri 4.0 saat ini. Bagaimana para pendidik menanggapi tantangan ini? Keterampilan apa yang dibutuhkan guru agama dan moral Hindu untuk menghadapi

tantangan ini? Hal ini perlu dikaji agar para guru agama dan budi pekerti Hindu mengetahui apa yang harus dikuasainya untuk siap menghadapi era Revolusi Industri 4.0.

PEMBAHASAN

2.1 Karakteristik Revolusi Industri 4.0

Istilah Industri 4.0 pertama kali diusulkan di Hannover Messe pada tahun 2011, melambangkan revolusi digital. Gelombang keempat revolusi industri – Industri 4.0 telah tiba. Industri 4.0 merupakan tren teknologi terkini yang sangat kompleks dan berdampak signifikan terhadap proses produksi manufaktur. Teknologi canggih ini mencakup kecerdasan buatan, e-commerce, data besar, teknologi keuangan, ekonomi berbagi, penggunaan robot, dan banyak lagi.

Manuel Castel berpendapat bahwa munculnya masyarakat informasi memiliki lima ciri dasar. Pertama, ada teknologi yang bekerja dengan informasi. Kedua, teknologi mempunyai dampak yang luas karena informasi merupakan bagian dari setiap aktivitas manusia. Ketiga, semua sistem yang menggunakan teknologi informasi ditentukan oleh “logika jaringan” yang dapat mempengaruhi berbagai proses dan organisasi. Keempat, teknologi baru sangat fleksibel dan dapat terus beradaptasi dan berubah. Terakhir, teknologi spesifik terkait informasi digabungkan menjadi sistem yang sangat terintegrasi (Ritzer, 2012: 969).

Castells berpendapat bahwa sebenarnya sejak tahun 1980an apa yang disebutnya sebagai ekonomi informasi global baru yang semakin menguntungkan telah muncul. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi baru memungkinkan hal ini untuk pertama kalinya. (Ritzer, 2012: 969).

Rush mengemukakan beberapa pertanyaan mendasar dalam bukunya *Information Criticism* (2002). Bagaimana ilmu-ilmu sosial kritis, teori kritis dan kritik terwujud dalam masyarakat informasi? Di era sebelumnya, ideologi berkembang seiring waktu dan ruang, mengklaim universalitas, membentuk sistem kepercayaan, dan menciptakan waktu untuk refleksi. Ideologi dihadirkan sebagai “meta-narasi” untuk diberikan. Namun, di era informasi, informasi ada dalam kompresi ruang dan waktu dan tidak diklaim bersifat universal, melainkan hanya berupa titik, sinyal, atau peristiwa dalam waktu. Hal ini terjadi begitu cepat dan jelas sehingga mereka yang hidup di era informasi hanya mempunyai sedikit masa untuk melaksanakan refleksi.

2.2 Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran

Seiring berjalannya waktu, karakteristik masyarakat berangsur-angsur berubah, dan muncullah realitas-realitas baru seperti masyarakat informasi dan masyarakat komunikasi, yang turut mempengaruhi perkembangan media atau media baru. Operasi baru Internet dan media online ini berskala besar, meluas, dan intensif, merambah seluruh lapisan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Oleh karena itu, wajar jika pemerintah Indonesia meramalkan, mentransformasikan, dan mencanangkan berbagai kebijakan pendidikan berbasis teknologi informasi. Berbagai regulasi pun diperkenalkan untuk menyeimbangkan kehadiran media baru ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang pemanfaatan TIK dalam pendidikan melalui pendidikan jarak jauh mengatur: “(1) Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada semua saluran, jenjang dan jenis pendidikan; 2) Pendidikan Peranan pendidikan adalah memberikan pelayanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu mengikuti pendidikan tatap muka atau reguler.(3) Bentuk, model dan ruang lingkup sistem pendidikan jarak jauh harus didukung dengan pembelajaran, penilaian fasilitas dan pelayanan yang memenuhi standar

nasional pendidikan untuk menjamin mutu lulusan. Sistem pendidikan jarak jauh telah menjadi inovasi besar dalam pendidikan nasional di berbagai negara di dunia. Sistem pendidikan jarak jauh adalah pembelajaran jarak jauh generasi pertama (kertas), multimedia generasi kedua (audio, VCD, DVD), pendidikan jarak jauh generasi ketiga (video conference/TVE), dan pembelajaran fleksibel generasi keempat yang dimulai dengan (interaktif).). multimedia). , e-learning generasi ke-5 (kursus berbasis web), dan terakhir pembelajaran seluler generasi ke-6 (konektivitas nirkabel/www). “Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009” mengidentifikasi tiga pilar kebijakan pendidikan nasional: (1) Perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan; (2) Peningkatan mutu; (3) Penguatan tata kelola pendidikan, akuntabilitas dan citra masyarakat, Menjamin kualitas pendidikan, akuntabilitas, aksesibilitas, pemerataan dan aksesibilitas. Rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2005-2009 menyebutkan bahwa peran strategis TIK pada pilar pertama (yaitu memperluas pemerataan akses pendidikan) diprioritaskan sebagai media pendidikan jarak jauh. Sementara itu, mengenai pilar kedua yaitu peningkatan kualitas, relevansi dan daya saing, penerapan TIK dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang diprioritaskan. Terakhir, memprioritaskan peran TIK dalam sistem informasi manajemen terintegrasi untuk meningkatkan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

Munculnya TIK berpotensi memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan jika teknologi ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga dapat menimbulkan permasalahan baru jika lembaga pendidikan tidak siap. Oleh karena itu, perlu dikaji dampak positif dan negatif pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) sebagai media komunikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut temuan Kurniawati et al. (2005), kesamaan persepsi di kalangan guru dan siswa mengenai manfaat TIK, khususnya pendidikan online, antara lain: (1) memudahkan guru dan siswa dalam mencari sumber belajar alternatif;) Animasi yang menarik selain gambar memudahkan siswa dalam mengkategorikan materi; (3) cara belajar yang lebih efisien; (4) menambah wawasan; (5) berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dan pengajaran. Memahami dan menggali informasi tambahan. bidang penelitian; (5) membantu siswa menjadi paham ICT (Pojiriyanto, 2012);

Smaldino, S.E. dkk (2015: 7-11) lebih lanjut menyatakan bahwa di era digital, kegiatan pembelajaran berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas, dan teknologi berbasis komputer menjadi sumber kemudahan akses dan penemuan komponen pembelajaran untuk pembelajaran. .Saya jelaskan bahwa ada. Perangkat dan konektivitas digital memperluas kemampuan siswa dalam segala hal. Media digital berbasis komputer memungkinkan dua bentuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan alat interaktif dan interaksi dengan orang lain.

Akibat perubahan-perubahan tersebut, proses pembelajaran seringkali dihadapkan pada munculnya media-media baru, sehingga timbullah fenomena mediatisasi pembelajaran. Penggunaan media baru secara masif, meluas, dan intensif dalam proses pembelajaran pada akhirnya mengubah model pembelajaran yang bergantung pada media. Fenomena baru ini disebut mediatisasi pembelajaran. Dalam fenomena ini mediasi tampak begitu dahsyat dan menentukan sehingga pada akhirnya kegiatan pembelajaran tidak hanya menggunakan mediasi tetapi juga mengikuti logika mediasi.

Logika media yang kuat dapat mempengaruhi perubahan model pembelajaran di lembaga strategis seperti sekolah. Misalnya hubungan guru-siswa dan kegiatan belajar tidak lagi bergantung pada sumber belajar tertentu di lingkungan sekolah, namun mau tidak mau

kita juga harus menerima keberadaan internet dan media online baru. . sebagai pengalaman belajar. Saus. Karakteristik media baru sebagai penyedia konten begitu besar, bahkan tidak terbatas, jauh melampaui akumulasi pengetahuan di lingkungan sekolah. Karena pengelolaan informasi sudah sangat maju dan aksesnya terbuka, siswa dapat memperoleh informasi dengan sangat mudah dan cepat selama kegiatan pembelajaran. Saat ini konten-konten utama yang diajarkan guru di kelas dapat dengan mudah ditemukan di Google dan Yahoo, jumlahnya banyak sekali, dan memberikan kemudahan dalam memberikan ilmu dan informasi untuk pembelajaran di sekolah. Tidak hanya itu, media baru memberikan sekolah aplikasi pembelajaran virtual serupa dengan pembelajaran di kelas.

Namun kehadiran media baru ini juga membawa berbagai persoalan terkait perilaku belajar siswa dan sikap guru terhadap kebangkitan pembelajaran digital. Misalnya, siswa memiliki pendekatan pembelajaran yang sangat sederhana dan pragmatis dan setiap kali ada pertanyaan atau tugas yang muncul di kelas, mereka beralih ke Google atau Yahoo. Sikap guru terhadap kehadiran media baru dan mediatisasi pembelajaran masih berbeda-beda, terkait dengan kesenjangan keterampilan dan pengetahuan media baru serta kesulitan yang dihadapi siswa dari generasi imigran digital. Kategori asli digital.

Rotherdam & Willingham (2009) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 ditandai dengan keterpusatan pada siswa atau yang biasa dikenal dengan 4C: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi.

2.3 Karakteristik Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0

Konsepsi peningkatan diri menjadi seorang guru perlu diterjemahkan ke dalam pendidikan profesional yang berkesinambungan dan ditempatkan dalam konsep pembelajaran di tempat kerja. Hal ini sesuai sama bentuk peningkatan belajar independen yang dikemukakan Haris Mudjiman (2010) yang menghasilkan motivasi siklis yang berkelanjutan. Guru profesional mempersiapkan diri dan siswanya untuk belajar. Tantangan abad ke-21 nampaknya memerlukan positioning spesifik pengembangan profesi spesifik dalam dimensi kompetensi berbeda untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 menghadirkan tantangan bagi para pendidik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru harus mengembangkan empat kompetensi guru. Kapabilitas guru terkait manajemen pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 antara lain:

- 1) Penguasaan materi dan pemikiran ilmiah pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti Hindu sesuai jenjang pendidikan

Materi pendidikan tentang agama Hindu dan karakter sangat luas. Hal ini disebabkan luasnya kitab suci Weda. Oleh karena itu, guru pendidikan agama dan budi pekerti Hindu harus mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang materi agama. Pemahaman yang komprehensif memudahkan untuk menghubungkan materi pembelajaran di sekolah dengan sumber sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sumber literatur ini diperlukan agar penyampaian materi keagamaan lebih menyentuh hati santri sehingga meningkatkan ketaqwaan mereka terhadap ketaqwaan. Wawasan yang luas juga membantu guru menyampaikan materi asal usul sastra yang jelas kepada siswa dengan benar dan menarik.

Selain itu, guru agama dan budi pekerti Hindu juga harus mempunyai cara berpikir yang ilmiah, meliputi empiris, sistematis, obyektif, dan analitis. Materi tentang agama dan budi pekerti Hindu hendaknya disusun secara sistematis, didukung oleh bukti-bukti nyata dan tidak didasarkan pada kepentingan pribadi atau subjektif, serta dapat

dibuktikan keasliannya. Salah satunya berdasarkan metode pencarian kebenaran Hindu yang terkandung dalam filosofi Nyaya yang disebut Catur Pramana. Bukan sekedar berdasarkan dogma “mulai keto”. Ajaran agama hendaknya jelas secara logika sehingga siswa mudah memahaminya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru agama dan karakter Hindu harus mengubah kebiasaan lama dengan menerapkan filosofi pembelajaran profesional berkelanjutan dan pembelajaran di tempat kerja (Haris Mudjiman: 2010). Hal ini merupakan salah satu cara untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0.

2) Memahami karakteristik peserta didik abad 21

Dalam abad ke-21, peserta didik diharapkan mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan kemampuan belajar, berinovasi, dan berpikir kritis. Kemampuan ini memerlukan pemikiran bebas dalam proses pembelajaran. Di era yang semakin maju saat ini, peserta didik harus memiliki kepribadian yang kreatif dan inovatif. Dunia saat ini memberikan peluang untuk mengembangkan industri kreatif digital, dan siswa perlu mengembangkan kemampuan kreativitas dan inovasinya. Era industri kreatif memerlukan beragam produk yang sebagian besar dihasilkan oleh kreativitas.

Sebagai guru agama dan karakter Hindu, kami menghadapi tantangan tersebut dengan mengubah model lama yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dan mengemas tantangan pembelajaran, kreativitas, dan inovasi dengan keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan) .) Rotterdam & (Willingham; 2009). Keterampilan tersebut harus tercermin dalam pembelajaran guru tentang agama dan etika Hindu. Keterampilan Revolusi Industri 4.0 dapat diintegrasikan ke dalam penyampaian pembelajaran, bersama dengan metode, media, dan pilihan pengelolaan kelas untuk benar-benar meningkatkan keterampilan ini. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru perlu beradaptasi dengan karakteristik dan keterampilan era Revolusi Industri 4.0.

3) Menguasai teori belajar dan prinsip belajar mengajar

Praktik pengajaran tradisional harus ditinggalkan dan pengelolaan pembelajaran harus didasarkan pada teori pembelajaran. Teori-teori pembelajaran yang harus dikuasai dan diterapkan guru dalam pembelajarannya antara lain teori belajar behavioris, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivis, dan teori belajar humanistik. Teori ini harus dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan situasi yang dihadapi setiap kelas. Teori-teori tersebut harus diterapkan dalam pembelajaran agama dan moralitas Hindu sesuai dengan karakteristik buku teks dan karakteristik siswa.

4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran

Smaldino, S.E. dkk (2015) Ada dua bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan media digital berbasis komputer, termasuk alat interaktif dan interaksi dengan orang lain. Alat interaktif atau media perangkat interaktif. Di era digital, siswa menggunakan perangkat nirkabel seluler (Internet) dengan berbagai cara baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Artinya kita menggunakan teknologi informasi dan internet kapanpun dan dimanapun. Berinteraksi dengan orang lain (berinteraksi dengan orang lain). Kurniawati dkk (Pojiyanto, 2012) menyatakan bahwa manfaat TIK khususnya pendidikan online adalah (1) memudahkan guru dan siswa mencari alternatif sumber belajar, dan (2) membantu siswa memperjelas apa yang disampaikan guru. menjelaskan. Dikatakan bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan. Selain foto, terdapat animasi menarik yang dapat membantu Anda (3) belajar

lebih efektif, (4) memperluas pengetahuan, (5) memahami dan mengembangkan materi serta informasi lain yang relevan dengan bidang studi Anda, (5) Kami membantu siswa mendapatkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, sebagai Guru Agama dan Berkarakter Hindu harus mulai meleak teknologi informasi untuk dapat memanfaatkan TIK sebagai media, sumber belajar, akses informasi (data real-time), menilai perkembangan kinerja siswa serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. proses.

5) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan siswa

Meningkatnya kekerasan dalam pendidikan memberikan gambaran yang buruk bagi komunitas pendidikan. Untuk mengatasi fenomena tersebut, Hindutva dan guru karakter harus mengubah cara mereka memperlakukan siswanya dari yang menggunakan kekerasan menjadi empati dan santun sehingga dapat menyentuh hati siswanya. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran agama akan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

PENUTUP

Guru agama dan etika Hindu harus mengembangkan empat kompetensi guru, mengubah paradigma lama, dan bersiap menghadapi era Revolusi Industri 4.0: pertama, mulai menerapkan konsep pembelajaran profesional berkelanjutan dan pembelajaran di tempat kerja; kedua, menggunakan Pembelajaran yang berpusat pada guru perubahan menjadi berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi) dengan mengemas pembelajaran; ketiga, mengubah pembelajaran tradisional melalui manajemen pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran; keempat, guru agama dan karakter Hindu harus mulai meleak teknologi informasi sehingga dapat mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran; kelima, mentransformasikan kekerasan melalui komunikasi yang efektif, empati, dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistim Pendidikan Nasional* Ritzer,
- George. Duglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. 2012. Bantul: Kreasi Wacana
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*. Surakarta: Lembaga Pengemangan Pendidikan LPP dan UPT penerbitan dan percetakan UNS Press Universitas sebelas maret Surakarta 2007
- Pujiriyanto. 2012. *Teknologi untuk Mengembangkan Media dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press
- Rotherdam, A. J, & Willingham, D. 2009. *21st Century Skill: the Challenges ahead*. *Educational Leadership* Volume 67 Number 1, 16-21
- Smaldino, S.E, Dkk. 2005. *Intructional Technology and media for Learning*. Pearsion Merrill Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey Colomcus. Ohaio